

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) melibatkan sejumlah penyakit pada saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli, dengan kemampuan penyebaran dan spektrum penyakit yang bervariasi. Gejala bisa tidak ada atau ringan, namun juga dapat berkembang menjadi infeksi yang serius bahkan fatal, tergantung pada jenis patogen penyebab, kondisi lingkungan, dan faktor lainnya. ISPA melibatkan berbagai bagian saluran pernapasan, termasuk rongga telinga tengah, sinus, dan pleura. Ini merupakan bentuk infeksi paru-paru akut yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan jamur (PERMENKES RI, 2021).

ISPA mencakup penyakit-penyakit akut pada saluran pernapasan, termasuk rhinitis, faringitis, dan otitis pada bagian atas, serta laryngitis, bronkhitis, bronkiolitis, dan pneumonia pada bagian bawah. ISPA dapat berlangsung hingga 14 hari, dengan batas waktu ini digunakan untuk menetapkan fase akut penyakit. Saluran pernapasan mencakup organ-organ dari hidung hingga alveoli. Selain itu, saluran pernapasan juga meliputi sinus (rongga udara di dalam tulang tengkorak yang terhubung dengan hidung), rongga telinga tengah (ruang di belakang gendang telinga yang terhubung dengan saluran Eustachius dan hidung), serta pleura (Wahyuni et al., 2021).

Upaya meningkatkan derajat kesehatan, penting bagi tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat untuk bekerja sama. Salah satu tantangan yang perlu diatasi adalah ISPA, Sebuah kondisi akut pada saluran

pernapasan dengan berbagai gejala, bisa diakibatkan oleh bakteri atau virus. Di Indonesia, ISPA penyebab utama angka morbiditas dan mortalitas pada anak balita. ISPA merupakan Kondisi yang serius dan dapat berakhir fatal jika tidak segera ditangani. Hal ini penting untuk memiliki manajemen terapi yang tepat dan tenaga kesehatan yang kompeten dalam penanganan ISPA. Saat ini, belum ada penelitian khusus tentang ISPA di Puskesmas Rambangaru. Oleh karena itu, penelitian ini direncanakan untuk mengumpulkan data mengenai jumlah kunjungan pasien balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Rambangaru. Data yang akan dikumpulkan mencakup informasi tentang diagnosa, berat badan, usia, dan jenis kelamin pasien balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Rambangaru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data terkait pengobatan ISPA yang diterima oleh balita di Puskesmas tersebut. Data yang akan dikumpulkan meliputi jenis obat yang digunakan, durasi pengobatan, bentuk sediaan obat, frekuensi pemberian obat, dosis yang diberikan kepada pasien, serta tingkat kepatuhan pasien terhadap pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) (Maakh et al., 2017). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018), beberapa Provinsi di Indonesia memiliki ISPA tertinggi. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi ISPA sebesar 18,6%, diikuti oleh Provinsi Banten dengan 17,7%, Provinsi

Jawa Timur dengan 17,2%, Provinsi Bengkulu dengan 16,4%, Provinsi Kalimantan Tengah dengan 15,1%, dan Provinsi Jawa Barat dengan 14,7%. Di Provinsi Kalimantan Selatan, terdapat 22.219 kasus ISPA berdasarkan data prevalensi pada tahun yang sama (Risksdas Kalsel, 2018).

Pengobatan ISPA yang disebabkan oleh bakteri dengan menggunakan antibiotik seperti amoksisilin, sefadroksil, kloramfenikol, kotrimoksazol, dan se fiksim adalah pendekatan yang umum digunakan. Antibiotik ini bersifat bakterisida, artinya mereka bertujuan untuk membunuh bakteri penyebab infeksi. Namun, seringkali antibiotik diberikan tanpa melakukan tes untuk mengidentifikasi mikroorganisme penyebab infeksi. Praktek pemberian antibiotik tanpa pertimbangan yang tepat dapat menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, yang pada akhirnya dapat menyebabkan bakteri menjadi resisten terhadap antibiotik. Hal ini penting karena bakteri memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, Sebagai contoh, bakteri dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan mengubah sistem enzim atau struktur dinding sel mereka, yang membuat mereka menjadi resisten terhadap antibiotik (Karch et al., 2015). Resistensi terhadap penggunaan antibiotik dapat mengakibatkan dampak yang serius, diperkirakan sekitar 700.000 kematian akibat resistensi antibiotik terjadi pada tahun 2013. Proyeksi ke depan memperkirakan bahwa kematian akibat resistensi antibiotik dapat mencapai 10 juta pada tahun-tahun mendatang. Di Asia saja, diperkirakan terjadi sekitar 4,7 juta kematian akibat resistensi antibiotik pada tahun 2050. Masalah ini menunjukkan urgensi untuk mengelola penggunaan

antibiotik secara bijaksana guna meminimalkan resistensi bakteri terhadap obat-obatan ini (Dirga et al., 2021).

Puskesmas adalah fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan Upaya Kesehatan Masyarakat dan Perseorangan di tingkat dasar. Puskesmas mengutamakan promosi kesehatan dan pencegahan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara optimal di daerahnya (PERMENKES RI, 2019). Berdasarkan data yang Anda berikan, Puskesmas Guntung Manggis menduduki peringkat ke-3 dengan kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), mencatat 1.639 kasus dalam satu tahun terakhir dengan rentang usia 0-9 tahun. Prevalensi ISPA yang tinggi di Kalimantan Selatan, khususnya di Puskesmas Guntung Manggis, menjadi latar belakang yang mendorong penelitian mengenai pengaruh penggunaan dosing guideline antibiotik terhadap clinical outcome pasien anak dengan penyakit ISPA di puskesmas tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami apakah pedoman dosis antibiotik yang digunakan dapat mempengaruhi hasil klinis pasien anak yang menderita ISPA di Puskesmas Guntung Manggis. Hal ini penting mengingat pentingnya penanganan yang tepat terhadap ISPA untuk mengurangi angka kejadian serta dampak buruk yang mungkin ditimbulkan, terutama pada populasi anak-anak yang rentan terhadap komplikasi serius dari penyakit ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka timbul permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan Antibiotik pasien ISPA pada anak di Puskesmas Guntung Manggis ?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan dosis Antibiotik berdasarkan tepat dosis pada pasien ISPA pada anak di Puskesmas Guntung Manggis ?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan antibiotik terhadap ketepatan penggunaan dosis antibiotik ISPA pada anak di Puskesmas Guntung Manggis ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan antibiotik pasien ISPA pada anak di Puskesmas Guntung Manggis.
2. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan dosis antibiotik pada pasien ISPA pada anak di Puskesmas Guntung Manggis.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan antibiotik terhadap ketepatan dosis antibiotik pada pasien ISPA pada anak di Puskesmas Guntung Manggis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti

Menambah pengetahuan serta pemahaman tentang pengobatan ISPA pada pasien anak dengan menggunakan antibiotik sebagai terapi pengobatan sangatlah penting.

2. Institusi

Informasi ini dapat menjadi referensi dan sumber pembelajaran bagi mereka yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang sesuai dengan judul penelitian tersebut.

3. Puskesmas

Memberikan informasi tentang keakuratan penggunaan dosis antibiotik pada anak yang mengalami ISPA dapat menjadi landasan untuk mengembangkan solusi yang lebih baik.